

## Menjembatani Teks dan Konteks: Tafsir Al-Mishbah dalam Wacana Tafsir Kontemporer Indonesia

Rubini<sup>1</sup>, Zahi Raihansyah<sup>2</sup>

STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>rubinihr80@gmail.com, <sup>2</sup>zahiraihansyah4@gmail.com

Diajukan: 2 November 2025 Direvisi: 14 November 2025 Diterima: 27 November 2025

### Abstrak

Makalah ini membahas Tafsir al-Mishbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagai salah satu karya tafsir kontemporer yang berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam di Indonesia. Selain itu penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis integratif terhadap Tafsir al-Mishbah dengan mengaitkan sistematika penyusunan, metodologi penafsiran, corak adabi ijtima'i, serta respons kritis ulama dalam satu kerangka komprehensif. Kajian ini melampaui pendekatan parsial sebelumnya dengan menempatkan al-Mishbah sebagai model tafsir yang menjembatani tradisi klasik dan kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang penyusunan, sistematika penulisan, corak dan metode penafsiran, serta penilaian para ulama dan akademisi terhadap Tafsir al-Mishbah. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui penelaahan karya utama al-Mishbah dan berbagai literatur pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tafsir al-Mishbah disusun dengan sistematika yang runtut mengikuti urutan mushaf, diperkaya dengan pengelompokan tematik ayat, analisis kebahasaan, serta refleksi kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Dari segi corak, tafsir ini berciri adabi ijtima'i dengan metode tahlili yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual, sehingga mampu menjembatani tradisi tafsir klasik dan kebutuhan interpretasi kontemporer. Meskipun memperoleh apresiasi luas karena moderasi dan relevansinya, Tafsir al-Mishbah juga memunculkan diskursus kritis terkait batas-batas kontekstualisasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, Tafsir al-Mishbah dapat dipahami sebagai karya penting yang memperkaya wacana tafsir Al-Qur'an di Indonesia serta membuka ruang dialog antara teks wahyu dan realitas sosial modern.

**Kata kunci:** Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab, tafsir kontemporer, kontekstualisasi Al-Qur'an, tafsir Indonesia.

### Abstract

This paper examines Tafsir al-Mishbah by Prof. Dr. M. Quraish Shihab as one of the most influential works of contemporary Qur'anic exegesis in Indonesia. Furthermore, this study offers a novelty in the form of an integrative analysis of the Tafsir al-Mishbah by linking the systematics of compilation, interpretive methodology, the characteristics of ijtima'i adabi, and critical responses of scholars within a comprehensive framework. This study goes beyond previous partial approaches by positioning al-Mishbah as a model of interpretation that bridges the classical tradition and the contextual needs of modern Indonesian society. The study aims to analyze the background of its composition, the structure of the work, its exegetical approach and methodology, as well as scholarly assessments by ulama and academics. This research employs a qualitative descriptive method based on library research, drawing on Tafsir al-Mishbah as the primary source and supported by relevant secondary literature. The findings reveal that Tafsir al-Mishbah is systematically organized following the arrangement of the Qur'anic text, enriched with thematic grouping of verses, linguistic analysis, and contextual reflection relevant to contemporary social realities. In terms of exegetical orientation, the work adopts an adabi ijtima'i approach and employs the tahlili method combined with a contextual perspective, enabling it to bridge classical exegetical traditions and modern interpretative needs. Although widely appreciated for its moderation and social relevance, Tafsir al-Mishbah has also generated critical

*discourse regarding the limits of contextual interpretation in Qur'anic exegesis. Therefore, this work can be considered a significant contribution to Qur'anic studies in Indonesia, offering an integrative model of interpretation that fosters dialogue between the divine text and modern social contexts.*

**Keywords:** *Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab, contemporary Qur'anic exegesis, contextual interpretation, Indonesian tafsir.*

## **1. Pendahuluan**

Tafsir *al-Mishbah* merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir kontemporer Indonesia yang memadukan kedalaman ilmu klasik dengan kebutuhan masyarakat modern.[1] Analisis terhadap tafsir ini menjadi penting karena Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang menekankan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap realitas sosial, budaya, dan kemanusiaan masa kini.[2] Pendekatan kontekstual tersebut tidak hanya membantu pembaca memahami teks secara lebih hidup, tetapi juga memberikan ruang bagi dialog antara teks wahyu dan dinamika zaman yang terus berubah.[3] Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap kerangka metodologis dan penafsiran yang digunakan dalam *al-Mishbah* diperlukan untuk melihat sejauh mana keberhasilannya menjembatani tradisi tafsir klasik dan kebutuhan interpretasi modern.[4]

Selain itu, urgensi analisis *Tafsir al-Mishbah* juga terletak pada pengaruhnya yang luas dalam literasi keislaman di Indonesia. Tafsir ini banyak dijadikan rujukan dalam kajian kampus, lembaga pendidikan Islam, forum kajian masyarakat, hingga media dakwah populer.[5] Gaya bahasa yang komunikatif dan argumentasi yang moderat menjadikan *al-Mishbah* sebagai bacaan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa kehilangan kedalaman ilmiahnya.[6] Mengkaji tafsir ini secara kritis memungkinkan kita untuk memahami kontribusinya dalam membentuk pola pikir keagamaan yang lebih inklusif, dialogis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemaslahatan.[7] Analisis tersebut juga penting sebagai upaya menilai posisi *al-Mishbah* dalam perkembangan tafsir Nusantara dan dalam percakapan global mengenai tafsir Al-Qur'an kontemporer.[8]

Meskipun *Tafsir al-Mishbah* telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan tafsir kontemporer di Indonesia, tetap terdapat sejumlah persoalan metodologis yang perlu dikaji lebih lanjut. Salah satunya adalah bagaimana Quraish Shihab menyeimbangkan antara pendekatan linguistik, konteks historis, dan kebutuhan masyarakat modern dalam proses penafsiran.[9] Perpaduan berbagai pendekatan tersebut sering memunculkan pertanyaan mengenai konsistensi metodologis, terutama ketika penafsiran diarahkan pada isu-isu sosial tertentu yang sensitif.[10] Permasalahan lain yang sering muncul adalah sejauh mana pendekatan kontekstual yang ditawarkan *al-Mishbah* dapat diterapkan tanpa mengabaikan makna orisinal ayat sebagaimana dipahami dalam tradisi klasik.[11]

Selain itu, perbedaan sudut pandang antara *al-Mishbah* dan tafsir klasik maupun tafsir kontemporer lainnya juga menimbulkan diskusi tersendiri. Beberapa kritik muncul terkait kecenderungan tafsir ini yang dipandang terlalu moderat atau terlalu adaptif terhadap perubahan sosial, sehingga dianggap berpotensi

menimbulkan penafsiran yang terlalu longgar.[12] Di sisi lain, sebagian pembaca juga mempertanyakan bagaimana tafsir ini menempatkan keberagaman mazhab dan pandangan ulama ketika memberikan kesimpulan.[13] Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam agar keberadaan *Tafsir al-Mishbah* dapat dipahami secara proporsional baik dari sisi kekuatan, keterbatasan, maupun kontribusi akademiknya.[14] Berangkat dari keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial, artikel ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis integratif terhadap Tafsir al-Mishbah yang mencakup sistematika, metodologi penafsiran, corak adabi ijtima'i, serta respons kritis ulama dan akademisi dalam satu kerangka analisis komprehensif.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sementara sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema tafsir kontemporer, tekstualitas, dan kontekstualitas Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan metode penafsiran, karakteristik pendekatan, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan secara sistematis corak dan metode penafsiran Al-Mishbah, kemudian menganalisisnya dalam kerangka teori tafsir kontemporer untuk melihat upaya Quraish Shihab dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial modern. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari Tafsir Al-Mishbah dengan pandangan para ahli tafsir dan akademisi yang relevan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Biografi Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab**

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab-Bugis yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama besar dan guru besar tafsir, yang juga pernah menjabat rektor pada perguruan tinggi Islam di Makassar.[4] Ibunya Hj. Asma Aburis. Quraish adalah anak keempat dari dua belas bersaudara.[13]

Beliau memulai pendidikannya di Makassar, menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Kristen. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyah, Malang, Jawa Timur.[15] Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Quraish Shihab melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau meraih gelar Lc (Lisensi/ Sarjana) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits pada tahun 1969.[6] Kemudian, beliau melanjutkan studinya dan berhasil meraih gelar MA (Magister) di bidang yang sama pada tahun 1971. [2]

Kemudian beliau kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri di berbagai institusi. Namun, hasratnya untuk terus belajar membawanya kembali ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau berhasil meraih gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dengan predikat summa cum laude pada tahun 1998.[16] Al-Azhar inilah yang membentuk fondasi keilmuan beliau yang kokoh, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, yang kemudian tercermin dalam karya-karya dan pemikiran-pemikirannya.[17] Jadi, beliau adalah seorang ulama, cendekiawan Muslim, dan mufasir terkemuka yang berasal dari Indonesia. Beliau dikenal luas sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim yang berpengaruh di tanah air. Kontribusi terbesarnya dalam khazanah keilmuan Islam adalah karyanya yang monumental, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, sebuah tafsir lengkap 30 juz Al-Qur'an yang sangat populer di Indonesia.[13]

### **3.2. Latar Belakang Penyusunan Tafsir al-Mishbah**

Tafsir *al-Mishbah* disusun oleh M. Quraish Shihab sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia akan penafsiran Al-Qur'an yang lebih dekat dengan konteks sosial-keindonesiaan.[13] Pada masa modern, umat Islam menghadapi tantangan pemahaman keagamaan yang semakin kompleks, baik dalam bentuk perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun dinamika keagamaan yang terjadi di ruang publik. Quraish Shihab memandang bahwa banyak masyarakat memahami Al-Qur'an secara parsial, tekstual, atau terputus dari realitas kehidupan, sehingga diperlukan tafsir yang mampu menjembatani antara teks wahyu dengan tantangan era kontemporer.[2]

Melalui *al-Mishbah*, ia berusaha memberikan pendekatan penafsiran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan rambu-rambu metodologis ilmu tafsir klasik.[6] Pendekatan ini membuat tafsir tersebut dapat diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari akademisi hingga masyarakat umum. Selain itu, penyusunan *al-Mishbah* dilatarbelakangi oleh semangat Quraish Shihab untuk memperkenalkan metode tafsir yang memadukan antara pendekatan linguistik, tematik, dan semantik.[18] Ia melihat bahwa banyak problem umat muncul karena kesenjangan antara pemahaman teks dan praktik kehidupan. Oleh sebab itu, *al-Mishbah* ditulis dengan gaya bahasa yang populer namun tetap bernuansa ilmiah, serta berupaya menampilkan pesan Al-Qur'an secara "menerangi" sebagaimana makna "*al-Mishbah*" sebagai pelita.[19] Pemilihan nama ini menggambarkan keinginan penulis agar tafsir tersebut menjadi cahaya pemandu dalam menghadapi persoalan moral, sosial, politik, dan spiritual masyarakat modern. Upaya ini juga sejalan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara yang menekankan moderasi (*wasathiyah*), toleransi, dan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[20]

### **3.3. Kajian mengenai Sistematika Penyusunan Tafsir *al-Mishbah***

Tafsir *al-Mishbah* disusun oleh M. Quraish Shihab dengan mengikuti urutan mushaf secara lengkap mulai dari surah al-Fatihah hingga an-Nas. Namun, sistematika yang digunakan tidak sepenuhnya menyerupai pola tafsir klasik yang biasanya memadukan penafsiran ayat per ayat dengan uraian riwayat-riwayat ulama terdahulu.[6] Sebaliknya, *al-Mishbah* mengawali setiap surah dengan penjelasan ringkas mengenai latar belakang surah, termasuk makna nama surah, karakteristik Makkiah atau Madaniyah, jumlah ayat, serta tema besar yang menjadi benang merah keseluruhan pembahasan.[13] Pendahuluan ini berfungsi sebagai kerangka baca agar pembaca mengenal orientasi teologis, moral, dan sosial yang ingin dibangun oleh surah tersebut sebelum memasuki penjelasan detail ayat-ayatnya.

Dalam bagian inti penafsiran, Quraish Shihab mengelompokkan ayat berdasarkan kesatuan gagasan atau tema kecil yang saling berkaitan.[2] Dengan demikian, penjelasan tidak dilakukan ayat demi ayat secara terpisah, melainkan dalam bentuk kelompok ayat yang dipandang memiliki kesinambungan makna. Setiap kelompok ayat dibuka dengan pembacaan keseluruhan ayat yang akan ditafsirkan, lalu dilanjutkan dengan uraian makna kosakata penting, aspek kebahasaan, konteks sejarah turunnya ayat bila diperlukan, serta keterkaitannya dengan ayat sebelumnya.[18] Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami pesan Al-Qur'an secara utuh dan tidak terpotong-potong, sekaligus menghindarkan tafsir dari kesan teknis yang sering muncul dalam karya-karya tafsir yang terlalu fokus pada rincian bahasa.

Setelah pemaparan makna ayat, Quraish Shihab memasukkan penalaran reflektif yang menghubungkan pesan ayat dengan kondisi sosial masa kini.[4] Bagian ini menjadi ciri penting *al-Mishbah*, karena menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat berdialog dengan realitas modern. Alih-alih menumpuk riwayat atau pendapat ulama secara panjang, ia memilih menyajikan penafsiran yang lebih aplikatif dengan tetap menjaga kehati-hatian metodologis.[21] Setiap penjelasan ditutup dengan gagasan inti atau pelajaran moral yang dapat disimpulkan dari ayat tersebut, sehingga pembaca memperoleh panduan praktis tanpa mengabaikan kedalaman pesan spiritual.

Sistematika penyusunan seperti ini menjadikan *al-Mishbah* hadir sebagai tafsir yang fungsional, komunikatif, dan relevan untuk pembaca kontemporer. Ia tetap menghormati tradisi tafsir klasik, namun memperkuat aspek kontekstual agar pesan Al-Qur'an dapat dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perpaduan antara struktur tartib mushaf, pengelompokan tematik dalam kelompok ayat, serta penegasan nilai moral di akhir pembahasan, *al-Mishbah* menempati posisi unik dalam tradisi tafsir modern Indonesia.[20]

### **3.4. Corak dan Penafsiran Tafsir *Al-Misbah***

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya monumental tafsir kontemporer Indonesia yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan pendekatan yang menekankan pada relevansi sosial dan kebahasaan.[13] Dari segi corak, tafsir ini menampilkan nuansa adabi ijtima'i, yakni corak penafsiran yang memadukan antara keindahan bahasa Al-Qur'an dan konteks sosial masyarakat modern.[22] Pendekatan ini menjadikan tafsir Al-Misbah tidak hanya menekankan pada aspek linguistik seperti gramatika dan retorika Arab, tetapi juga menghubungkan pesan ayat dengan realitas sosial, budaya, dan moral masyarakat Indonesia.[6] Quraish Shihab berupaya menampilkan keindahan struktur bahasa Al-Qur'an seraya menegaskan urgensi etika dan kemaslahatan sosial dalam penafsiran yang argumentatif namun tetap komunikatif. Dengan demikian, corak adabi ijtima'i yang dipilih menjadikan Tafsir Al-Misbah lebih mudah diterima oleh pembaca kontemporer yang membutuhkan pemahaman ayat dalam situasi yang dinamis dan berubah.[23]

Dalam aspek penafsiran, Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara runtut ayat demi ayat berdasarkan urutan mushaf.[24] Namun, metode ini diperkaya oleh penjelasan interdisipliner yang menggabungkan pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual.[18] Setiap ayat dijelaskan melalui makna kosakata Arab, keterkaitan dengan ayat lain, riwayat tafsir klasik, serta analisis rasional yang mengedepankan pemahaman objektif terhadap pesan Al-Qur'an. Quraish Shihab sering menggunakan analisis munasabah (keterkaitan antar ayat dan surat) untuk menunjukkan kesinambungan gagasan dalam Al-Qur'an, sehingga membantu pembaca memahami pola pikir dan struktur pesan wahyu.[4] Penafsiran yang diberikan pun tidak lepas dari pertimbangan psikologis dan fenomena sosial masyarakat, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara aplikatif, moderat, dan tidak terlepas dari konteks keIndonesiaan.[25] Melalui pendekatan ini, Tafsir Al-Misbah tidak hanya memaparkan teks, tetapi juga menggali nilai-nilai moral universal yang dapat diterapkan oleh umat Islam dalam kehidupan modern.[26]

### **3.5. Kajian tentang Penilaian Para Ulama terhadap Tafsir al-Mishbah dan Penulisnya**

Tafsir *al-Mishbah* mendapat beragam apresiasi dari ulama dan akademisi karena dianggap membawa warna baru dalam penafsiran Al-Qur'an di era modern. Banyak ulama menilai bahwa Quraish Shihab berhasil menghadirkan tafsir yang menekankan kedalaman makna sekaligus tetap mudah dicerna oleh masyarakat umum. Keahliannya dalam menguasai bahasa Arab, ilmu tafsir, serta tradisi keilmuan klasik memberikan landasan kuat bagi setiap argumen yang ia sampaikan.[27] Karena itu, sejumlah pakar tafsir di perguruan tinggi Islam memandang *al-Mishbah* sebagai salah satu karya tafsir yang mampu menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan kebutuhan pemahaman masyarakat luas. Pendekatan naratif yang dipadukan dengan analisis tekstual menjadikan tafsir ini diterima sebagai bacaan ilmiah yang ramah bagi berbagai kalangan. Walaupun banyak mendapat apresiasi positif, sejumlah ulama memberikan catatan kritis terhadap metode penafsiran yang digunakan. Beberapa kalangan lebih konservatif menilai bahwa pendekatan kontekstual dalam *al-Mishbah* terkadang terlalu menonjol sehingga berpotensi menimbulkan penafsiran yang sangat adaptif terhadap perkembangan sosial. Mereka khawatir bahwa penalaran modern yang digunakan dapat menggeser posisi riwayat klasik yang selama ini dianggap sebagai otoritas utama dalam penafsiran. Meski demikian, kritik tersebut tidak serta-merta menolak nilai ilmiah tafsir ini. Justru kritik tersebut hadir sebagai bentuk perhatian terhadap dinamika penafsiran Al-Qur'an agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam.

Terlepas dari perbedaan pandangan, posisi Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer tetap mendapatkan pengakuan luas. Banyak ulama menilai bahwa kontribusinya sangat penting dalam memperkenalkan pendekatan tafsir yang moderat, dialogis, dan mampu merespons problem kemanusiaan modern. Tafsir *al-Mishbah* tidak hanya dihargai sebagai karya ilmiah, tetapi juga sebagai media dakwah yang memperkuat pemahaman keagamaan yang damai dan inklusif.[28] Dengan demikian, meskipun *al-Mishbah* memunculkan sejumlah perdebatan metodologis, mayoritas ulama mengakui kedudukannya sebagai salah satu tafsir paling berpengaruh di Indonesia dan sebagai tonggak penting dalam perkembangan tafsir kontemporer.[29]

### **3.6. Analisis Ilmiah terhadap Tafsir al-Mishbah**

Tafsir *al-Mishbah* merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir Indonesia modern yang disusun oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Kompetensi akademik dan otoritas keilmuan Quraish Shihab, yang dibangun melalui pendidikan formal di Universitas al-Azhar dan pengalaman panjang sebagai

dosen, peneliti, serta ulama, memberikan fondasi kuat bagi penyusunan tafsir ini.[30] Kemampuan beliau dalam mengintegrasikan metodologi klasik dan pendekatan modern memunculkan sebuah model penafsiran yang tidak hanya memerhatikan aspek linguistik dan historis, tetapi juga nilai fungsional ayat bagi masyarakat kontemporer. Dengan demikian, studi terhadap *al-Mishbah* menjadi penting dalam rangka memahami wajah baru penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, terutama pada bidang tafsir yang bersifat kontekstual.

Urgensi kajian *al-Mishbah* semakin tampak ketika melihat kebutuhan masyarakat Muslim terhadap tafsir yang mampu menjawab persoalan modern tanpa terputus dari tradisi. *Al-Mishbah* menghadirkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, namun tetap dibangun di atas argumentasi ilmiah dan kajian mendalam terhadap karya-karya mufasir terdahulu.[31] Pendekatan ini menjadikan tafsir tersebut memainkan peran sebagai mediator antara bahasa wahyu dan realitas sosial masa kini. Dalam konteks kajian akademik, analisis terhadap *al-Mishbah* membantu mengungkap bagaimana metode kontekstual dapat diaplikasikan secara bertanggung jawab dalam penafsiran Al-Qur'an.

Walaupun demikian, sejumlah persoalan metodologis sering muncul ketika meninjau *al-Mishbah*. Beberapa sarjana menyoroti kecenderungan Quraish Shihab untuk menekankan aspek kontekstual, terutama ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan isu modern seperti relasi antaragama, pluralisme, atau kedudukan Perempuan.[32] Pendekatan ini terkadang menimbulkan perdebatan, khususnya di kalangan ulama yang berpegang kuat pada penafsiran tekstual atau pendekatan salaf. Kritik tersebut menunjukkan bahwa metode kontekstual bukan tanpa tantangan, terutama menyangkut batas interpretasi agar tidak bergeser dari makna utama yang diakui oleh tradisi ulama klasik.

Sistematika penyusunan *al-Mishbah* juga menjadi salah satu kekuatan utama yang membedakannya dengan tafsir lainnya. Setiap surah dalam tafsir ini diawali dengan pengenalan umum mengenai pokok bahasan, latar historis, serta korelasi antarayat dan antarsurah (*munāsabah*). Quraish Shihab kemudian menafsirkan ayat dalam unit-unit kecil yang memudahkan pembaca mengikuti alur argumentasinya. Model penyajian semacam ini memperlihatkan perhatian yang seimbang antara penjelasan akademik dan kebutuhan pedagogis, sehingga tafsir ini dapat menjadi rujukan ilmiah sekaligus bacaan publik yang mudah dipahami.

Penilaian para ulama dan akademisi terhadap *al-Mishbah* umumnya bersifat positif. Azyumardi Azra memandang karya ini sebagai salah satu kontribusi penting dalam pengembangan tafsir kontemporer di dunia Islam, terutama karena kemampuannya mengemas pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang relevan dengan masyarakat modern.[33] Sementara itu, Sahiron Syamsuddin menilai bahwa *al-Mishbah* berhasil menunjukkan relasi harmonis antara makna literal teks dan pesan etik-spiritual yang terkandung di dalamnya.[34] Kendati demikian, beberapa tokoh yang berpaham lebih tekstual mengkritik sebagian interpretasi Quraish Shihab yang dinilai terlalu dekat dengan pendekatan hermeneutika modern atau terlalu moderat dalam isu-isu tertentu.[35] Penilaian yang beragam tersebut menunjukkan bahwa *al-Mishbah* berada pada posisi signifikan dalam diskursus tafsir, sekaligus menjadi objek kajian yang terus diperdebatkan dan dikembangkan.

Berbeda dengan penelitian Sahiron Syamsuddin yang lebih menekankan Tafsir al-Mishbah sebagai representasi pendekatan tafsir kontekstual melalui analisis hermeneutika dan relasi makna tekstual-etis, penelitian ini tidak hanya berhenti pada aspek metodologis penafsiran, tetapi juga menganalisis secara sistematis struktur penyusunan, corak adabi ijtima'ī, serta penerimaan ulama dan akademisi terhadap karya tersebut secara komprehensif.[36] Selain itu, penelitian Azyumardi Azra menempatkan Tafsir al-Mishbah terutama dalam kerangka moderasi Islam dan kontribusinya terhadap wacana keislaman Indonesia kontemporer, namun belum mengulas secara mendalam kesinambungan antara sistematika penafsiran, metode tahlili, dan fungsi pedagogis tafsir bagi pembaca modern.[34] Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa Tafsir al-Mishbah tidak hanya penting dari sisi gagasan moderasi atau kontekstualisasi, tetapi juga sebagai model tafsir integratif yang berhasil mengharmoniskan tradisi tafsir klasik, pendekatan akademik, dan kebutuhan praktis masyarakat Muslim Indonesia.

## Judul Artikel (Times New Roman 10, tebal )

Author1, Author2, Author3, dst

---

Secara keseluruhan, *Tafsir al-Mishbah* dapat dipahami sebagai karya yang menghadirkan dialog antara tradisi dan modernitas. Ia menawarkan model penafsiran yang berakar pada disiplin tafsir klasik, namun tetap terbuka terhadap dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Analisis akademik terhadap karya ini mengungkap kontribusinya yang besar dalam memperkaya studi tafsir di Indonesia serta membuka ruang diskusi tentang masa depan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks.

### 4. Kesimpulan

*Tafsir al-Mishbah* merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer di Indonesia karena menawarkan pendekatan penafsiran yang mengintegrasikan metode klasik dengan kebutuhan masyarakat modern melalui kepakaran Quraish Shihab dalam linguistik Arab, tradisi tafsir, dan analisis sosial. Urgensinya terletak pada kemampuannya menjembatani dunia akademik dan masyarakat luas, meskipun pendekatan kontekstual yang digunakannya memunculkan kritik tersendiri dan menempatkannya di tengah perdebatan antara kecenderungan tekstual dan kontekstual dalam studi Al-Qur'an. Secara sistematis, *al-Mishbah* disusun dengan struktur yang runtut dan mudah diikuti sehingga seimbang antara unsur akademis dan pedagogis, serta mendapat apresiasi luas dari para ulama dan akademisi meski tetap menjadi objek diskusi ilmiah yang dinamis. Dengan demikian, *al-Mishbah* dapat disimpulkan sebagai karya penting yang memperkaya wacana tafsir, menawarkan perspektif baru dalam memahami Al-Qur'an, serta membuka ruang dialog antara teks wahyu dan realitas modern, sehingga mengokohkan tradisi penafsiran yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menegaskan kontribusi baru dalam studi tafsir Indonesia dengan memosisikan Tafsir al-Mishbah sebagai model tafsir integratif yang menghubungkan tradisi klasik dan konteks modern.

### Daftar Pustaka

- [1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [2] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- [3] A. Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. New York: Routledge, 2014.
- [4] M. Q. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2019.
- [5] F. Ismail, "Perkembangan Tafsir di Indonesia Modern," *J. Stud. Qur'an*, vol. 3, no. 2, 2020.
- [6] A. Wijaya, *Sejarah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- [7] F. Lukman, "Contemporary Qur'anic Interpretation in Indonesia," *J. Indones. Islam*, vol. 14, no. 2, 2020.
- [8] Mun'im Sirry, *Islam Revisited*. Leiden: Brill, 2021.
- [9] M. Q. Shihab, *Kaedah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- [10] Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- [11] Abdullah Saeed, *Contextualist Approach, Dalam Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia, Ed. Johanna Pink*. London: Routledge, 2018.
- [12] A. Wijaya, "Diskursus Tafsir Moderat di Indonesia," *Al-Tadabbur*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [13] M. Q. Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [14] S. Syamsuddin, "Metodologi Tafsir Kontemporer," *J. Ushuluddin*, vol. 27, no. 1, 2021.
- [15] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2018.
- [16] Ferdiansyah, "Kontribusi Quraish Shihab Dalam Studi Tafsir," *J. Ilmu Qur'an Dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, p. 102, 2021.
- [17] B. Handrianto, *Al-Azhar Dan Intelektual Muslim Indonesia*. Jakarta, 2022.
- [18] M. F. Fatawi, "Pendekatan Linguistik Dalam Tafsir Al-Mishbah," *J. Stud. Al-Qur'an*, vol. 8, no. 1, p. 22, 2022.

**Judul Artikel (Times New Roman 10, tebal )**

*Author1, Author2, Author3, dst*

---

- [19] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik*. Bandung: Mizan, 2019.
- [20] Ahmad Rafiq, "Moderasi Islam Dalam Tafsir Nusantara," *J. Penelit. Agama*, vol. 31, no. 22, p. 133, 2020.
- [21] Muhammad Yusuf, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tafsir Al-Mishbah," *J. Ilmu Qur'an Dan Tafsir*, vol. 12, no. 1, pp. 55–56, 2021.
- [22] Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Adabi Ijtima'i Dalam Tafsir Modern*. Yogyakarta: TH Press, 2021.
- [23] Muhammad Yusuf, "Corak Sosial Dalam Tafsir Al-Mishbah," *J. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 12, no. 2, p. 77, 2021.
- [24] I. Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2020.
- [25] Ahmad Rafiq, "Kontekstualisasi Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah," *J. Penelit. Agama*, vol. 31, no. 2, p. 142, 2020.
- [26] Nurdin Zuhdi, *Tafsir Kontemporer Dan Tantangannya*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.
- [27] Ahmad Fikr, "Moderasi Beragama Dalam Tafsir Kontemporer Indonesia," *J. Stud. Qur'an*, vol. 3, no. 2, 2022.
- [28] N Hasan, "Tafsir Sebagai Media Dakwah Moderat: Analisis Atas Karya Quraish Shihab," *Al-Bayan, J. Islam. Da'wah*, vol. 29, no. 1, 2023.
- [29] R Ramadhan, "Kontribusi Tafsir Al-Mishbah Dalam Diskursus Tafsir Nusantara," *J. Qur'anic Stud. Soc.*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [30] Abdullah, "Peran Quraish Shihab Dalam Perkembangan Tafsir Nusantara," *J. Ulumul Qur'an*, vol. 14, no. 2, 2022.
- [31] Nur Rahmawati, "Konstruksi Penafsiran Kontemporer Dalam Tafsir Al-Mishbah," *J. Qur'anic Stud.*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [32] M. Yusuf, "Isu-Isu Gender Dan Pluralisme Dalam Tafsir Kontemporer Indonesia," *Al-Tadabbur J. Qur'anic Interpret.*, vol. 9, no. 5, 2024.
- [33] L. Sari, "Struktur Penyajian Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dalam Studi Tafsir Modern," *Tafsir Res. J.*, vol. 3, no. 1, 2022.
- [34] A. Azra, "Tafsir Al-Mishbah Dan Moderasi Islam Di Indonesia," *Indones. J. Islam. Thought*, vol. 11, no. 2, 2023.
- [35] S. Syamsuddin, "Relasi Makna Tekstual Dan Etis Dalam Tafsir Al-Mishbah," *J. Qur'anic Hermeneut.*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [36] S. Syamsuddin, "Relasi Makna Tekstual dan Etis dalam Tafsir al-Mishbah," *J. Qur'anic Hermeneut.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–40, 2024.